

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Produk minyak bumi Indonesia bisa dikatakan sebagai kontribusi dalam perekonomian Indonesia melalui pendapatan ekspor minyak dan gas serta cadangan devisa negara yang besar. Ekspor minyak bumi Indonesia dapat berkontribusi untuk sektor perekonomian, karena peningkatan permintaan minyak mentah yang bersamaan dengan minyak bumi yang merupakan energi tidak terbarukan yang dapat menimbulkan kekhawatiran ketersediaannya membuat harga minyak melambung tinggi, sehingga ekspor minyak bumi dapat meningkatkan pembangunan ekonomi Indonesia. Pembangunan ekonomi dalam perspektif yang luas adalah proses multidimensi yang melingkupi berbagai perubahan yang dasar terhadap sikap masyarakat, struktur sosial, institusi nasional, pengurangan ketimpangan distribusi pendapatan serta pengentasan kemiskinan (Todaro, 2007).

Dilihat dari penjelasan diatas maka bisa dikatakan kalau ekspor minyak merupakan proses menjual barang dari dalam negeri ke negara lain yang memilih tujuan untuk memajukan perekonomian dalam negeri. Dijelaskan dalam Surah An-Nisa ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا – النساء: 29

*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu ; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu” [An-Nisaa : 29]*

Ayat diatas menjelaskan dalam melakukan transaksi secara luas, termasuk bisnis jual beli, Allah mengharamkan orang beriman dalam menggunakan, memakan, memanfaatkan harta orang lain dengan jalan yang batil yang tidak dibenarkan oleh syari’at. Allah melarang untuk bunuh diri, maupun saling membunuh , karena bentuk kasih sayang dari Allah Maha Kasih Sayang kepada kita melarang kita untuk bunuh membunuh.

Kegiatan ekspor minyak mentah Indonesia akan tetap dilakukan terhitung hingga saat ini Indonesia sudah melakukan impor minyak lebih besar daripada sektor ekspor minyak itu sendiri. Tujuan Indonesia melakukan ekspor minyak mentah untuk menjaga akses pasar terutama pendapatan akan minyak saat harga minyak dunia sedang melambung tinggi.

CNBC menyatakan Indonesia memiliki beberapa wilayah penghasil minyak bumi yang tersebar di berbagai pulau di Indonesia, salah satu daerah penghasil minyak bumi di wilayah Jawa Tengah adalah Cepu yang terletak di bagian timur laut provinsi Jawa Tengah, kemudian Majalengka yang berada di Provinsi Jawa Barat, Kepulauan Natuna berada di Riau, Sorolangun berada di Jambi, Lhokseumawe yang berada di Aceh, hingga ke

wilayah timur Indonesia yang memiliki sumber minyak bumi berada di Sorong, Papua.

**TABEL 1. 1**  
Volume Ekspor dan Impor minyak mentah Indonesia 1996-2018

| No | Tahun | Volume Ekspor<br>(Juta Ton) | Volume Impor<br>(Juta Ton) |
|----|-------|-----------------------------|----------------------------|
| 1  | 1996  | 38,3                        | 9,8                        |
| 2  | 1997  | 39,5                        | 9,7                        |
| 3  | 1998  | 36,9                        | 10,4                       |
| 4  | 1999  | 36,3                        | 11,2                       |
| 5  | 2000  | 29,2                        | 11,2                       |
| 6  | 2001  | 33,8                        | 14,5                       |
| 7  | 2002  | 29,5                        | 15,9                       |
| 8  | 2003  | 27,6                        | 17,6                       |
| 9  | 2004  | 24,2                        | 19,2                       |
| 10 | 2005  | 21,8                        | 15,2                       |
| 11 | 2006  | 17,4                        | 14,7                       |
| 12 | 2007  | 17,5                        | 15,1                       |
| 13 | 2008  | 17,7                        | 13,4                       |
| 14 | 2009  | 16,3                        | 15,2                       |
| 15 | 2010  | 17,4                        | 14                         |
| 16 | 2011  | 16,7                        | 13,8                       |
| 17 | 2012  | 14,9                        | 13,1                       |
| 18 | 2013  | 13,5                        | 16                         |
| 19 | 2014  | 12,4                        | 16,3                       |
| 20 | 2015  | 15,3                        | 19                         |
| 21 | 2016  | 16,4                        | 20                         |
| 22 | 2017  | 13,8                        | 17,9                       |
| 23 | 2018  | 10                          | 17,1                       |

*Sumber : Badan Pusat Statistika*

Pada tabel 1.1 menjelaskan ekspor minyak bumi Indonesia mengalami penurunan sejak tahun 1996 hingga 2018, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik volume ekspor pada tahun 1996 mencapai 38,3 juta ton, akan tetapi mengalami penurunan yang drastis hanya mencapai 10 juta ton pada tahun 2018. Penurunan produksi ini menjadi pendorong turunnya

ekspor minyak mentah. Tahun 1996 volume minyak mentah tercatat surplus 28,9 juta ton lalu menyusut mencapai hanya sampai 2,4 juta ton pada tahun 2012. Pada tahun 2013 neraca volume perdagangan minyak mentah nasional defisit 2,99 juta ton dikarenakan meningkatnya impor menjadi 16 juta ton sementara ekspor hanya 13,02 juta ton. Setelah itu, volume minyak mentah Indonesia terus mengalami defisit semakin luas menjadi 15,6 juta ton pada tahun 2015.

Komoditas ekspor migas sangat penting dan vital dalam roda ekonomi bagi kehidupan manusia di dunia, kebutuhan akan energi untuk melakukan kegiatan perdagangan antar negara dimana ada disektor transportasi dan industri sebagai jantung pembangunan ekonomi yang memerlukan akses berkelanjutan terhadap sumber energi.

Dalam pembangunan ekonomi terdapat indikator faktor kemajuannya yaitu pertumbuhan ekonomi, indikator ini menjadi dasar mengukur kemampuan suatu negara dalam memperbesar outputnya dalam laju yang singkat daripada tingkat pertumbuhan populasinya. Pertumbuhan ekonomi bisa dikatakan suatu proses kenaikan produksi (*output*) perkapita dalam jangka panjang (Amir, 2007). Kegiatan perekonomian yang berkembang membuat barang dan jasa yang diproduksi bertambah dan kemakmuran meningkat. Pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan menjadi prasyarat untuk kemajuan pembangunan ekonomi.

Dan sampai hari ini sumber energi utama yang diperlukan dua sector jantung pembangunan perekonomian diatas adalah gas alam, batu bara, dan

minyak bumi. Dalam kasus ini minyak bumi berbeda dengan gas alam dan batu bara, dikarenakan minyak bumi sangat dominan dalam hal sektor transportasi, dari hal tersebut membuat alasan kenapa minyak bumi merupakan komoditas sumber energi yang sangat memiliki nilai yang tinggi ditingkat global (Overholt, 2016). Minyak bumi memiliki sifat sumber energi fosil yang tidak terbarukan dan penyediaan permintaan pasar yang sangat besar tidak dapat tercukupi karena menurunnya produksi dan terbatasnya investasi untuk meningkatkan kapasitas. Dalam hal ini membuat Indonesia harus menjadi importir minyak bumi sejak tahun 2004 dan meninggalkan OPEC (*Organization of Petroleum Exporting Countries*) pada tahun 2008 setelah menjadi anggota pada tahun 1962.

Indonesia melakukan ekspor minyak mentah, akan tetapi lebih banyak mengimpor bersih minyak mentah yang dikarenakan ketidakseimbangan produksi dan pertumbuhan yang pesat untuk permintaan minyak mentah untuk kebutuhan domestik. Impor dilakukan oleh Pertamina sebagai badan pemerintah yang bertanggung jawab atas pembelian dan menjaga ketersediaan BBM bersubsidi yang berspesifikasi *Research Octane Number* (RON) 88, yang menjadi penyumbang paling banyak ketersediaan bahan bakar minyak. Indonesia tetap akan menjadi pengeksportir minyak mentah dan *Condensates* (salah satu bahan pemurnian minyak bumi) meski menjadi pengimpor bersih minyak, itu dikarenakan adanya keinginan menjaga akses pasar dan pendapatan atas minyak ketika harga minyak sedang melambung tinggi.

Menurut Mankiw (2003) ekspor adalah berbagai macam barang dan jasa yang diproduksi di negeri sendiri dan dijual keluar negeri, ekspor merupakan salah satu faktor terpenting dari PNB, dengan berubahnya nilai ekspor maka pendapatan untuk masyarakat akan mengalami perubahan secara langsung. Penurunan ekspor yang tajam akan sangat merugikan karena harga minyak didunia mengalami kenaikan dengan cepat dan volume impor di Indonesia yang meningkat karena meningkatnya jumlah konsumsi minyak di negeri sendiri. Kebutuhan BBM yang meningkat dengan produksi BBM yang tidak sesuai dengan jumlah kebutuhan BBM dalam negeri, membuat pemerintah harus mengimpor setengah kekurangan konsumsi BBM. Ketergantungan akan BBM impor yang besar akan semakin memberatkan pemerintah diakibatkan besarnya subsidi yang akan diberikan sebagai akibat adanya kenaikan harga minyak dunia (Wasista dan Ciptomulyo, 2011).

Terlepas saat krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1997-1998, yang mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menurun sebesar 13,13 persen. Perlahan tapi pasti perekonomian Indonesia bangkit walaupun terjadi krisis keuangan global pada tahun 2008, sampai dengan tahun 2010 perekonomian Indonesia terus tumbuh sebesar 6,29 persen.

Pada teori pertumbuhan ekonomi Adam Smith mengatakan, pertumbuhan ekonomi dapat disebabkan oleh dua factor utama yaitu pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan total output. Pertumbuhan total

output memiliki tiga unsur utama dari system produksi suatu negara, yakni : jumlah penduduk, sumber daya alam, stock modal.

**TABEL 1. 2**

Laju Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2010-2018

| <b>Tahun</b> | <b>Pertumbuhan Ekonomi</b> |
|--------------|----------------------------|
| 2010         | 6,81 %                     |
| 2011         | 6,44 %                     |
| 2012         | 6,19 %                     |
| 2013         | 5,56 %                     |
| 2014         | 5,02 %                     |
| 2015         | 4,79 %                     |
| 2016         | 5,02 %                     |
| 2017         | 5,07 %                     |
| 2018         | 5,17%                      |

*Sumber :Badan Pusat Statistika*

Tabel 1.2 menjelaskan produk domestik bruto atau pertumbuhan ekonomi total Indonesia selama tahun 2017 berjumlah 5,07 persen, terhitung sejak tahun 2014 nilai pertumbuhan ekonomi tahun 2017 yang paling tinggi, tahun 2014 sebesar 5,01 persen, tahun 2015 sebesar 4,88 persen, dan tahun 2016 sebesar 5,03 persen. Akan tetapi angka pertumbuhan ekonomi pada tahun 2017 tidak mencapai target yang maksimal, yang sudah ditargetkan di Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) yang senilai 5,2 persen, angka itu memang nyata sangat rendah untuk tahun 2017.

**TABEL 1.3**  
Pertumbuhan GDP negara ASEAN 1998-2018

| Negara            | 1998-1999   | 2000-2007   | 2008-2009     | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 | 2014  | 2015  | 2016 | 2017 | 2018 |
|-------------------|-------------|-------------|---------------|------|------|------|------|-------|-------|------|------|------|
|                   | Krisis Asia | Masa tenang | Krisis global |      |      |      |      |       |       |      |      |      |
| Brunei Darussalam | 1,25        | 2,2         | -1,85         | 2,6  | 2,2  | 1,6  | 1    | -2,35 | -0,56 | -3,6 | -0,2 | -1   |
| Kamboja           | 8,5         | 9,93        | 3,4           | 6,1  | 7,1  | 7,2  | 7,2  | 7,07  | 7,03  | 5,4  | 5,4  | 5,9  |
| Indonesia         | -6,15       | 5,04        | 5,3           | 6,2  | 6,5  | 6,2  | 5,8  | 5,02  | 4,7   | 3,8  | 3,8  | 4    |
| Laos              | 4,25        | 6,75        | 7,65          | 8,1  | 8    | 8,1  | 8    | 7,5   | 7,3   | 5,4  | 5,2  | 4,6  |
| Malaysia          | -0,65       | 5,5         | 1,65          | 7,1  | 5,1  | 5,6  | 6,8  | 6,01  | 4,9   | 3    | 4,3  | 3,3  |
| Myanmar           | 8,35        | 12,88       | 4,35          | 5,3  | 5,4  | 6,3  | 6,5  | 7,9   | 7,2   | 5,1  | 6,1  | 5,6  |
| Filipina          | 1,25        | 4,89        | 2,65          | 7,6  | 3,9  | 6,5  | 7,2  | 6,2   | 5,9   | 5,3  | 5,1  | 4,8  |
| Singapura         | 2,05        | 6,36        | 0,5           | 14,8 | 5,1  | 1,2  | 3,7  | 3,2   | 2,08  | 1,6  | 3,6  | 2,7  |
| Thailand          | -3,05       | 5,05        | 0,1           | 7,8  | -0,1 | 6,4  | 2,9  | 0,81  | 2,8   | 3    | 3,7  | 3,8  |
| Vietnam           | 5,3         | 7,64        | 5,8           | 6,8  | 5,9  | 5    | 5,4  | 5,9   | 6,6   | 5,1  | 5,7  | 6    |

*Sumber : IMF dan CEIC (2014)*



Pada tabel 1.3 memperlihatkan keseluruhan dari jumlah PDB masing-masing negara di ASEAN yang dihitung dari tahun 1998 sampai dengan 2018. Dalam table tersebut bisa dilihat di negara Filipina memiliki tingkat capaian pertumbuhan ekonomi sepanjang tahun 2013 yang memuaskan dan mencatat laju sebesar 7,2 persen sampai akhir tahun 2013. Sedangkan Brunnei Darussalam harus mengalami penurunan pada tahun 2016 yang mencapai -3,6 persen, kemudian berangsur naik hingga tahun 2018.

Perekonomian negara yang berkembang secara cepat bisa terjadi karena tercapainya *Investment Grade* oleh *Moody's* pada tahun 2013. Rendahnya tingkat perekonomian pada sektor ekspor dan impor, dapat meminimalisir dampak instabilitas perekonomian global pada perekonomian nasional, proporsi pengeluaran pemerintah dan investasi yang tinggi untuk focus struktur pertumbuhannya jika dibandingkan pada kawasan ASEAN.

Negara anggota CLMV yang terdiri dari Kamboja, Laos, Myanmar, dan Vietnam memiliki system perekonomian yang lebih tinggi, daripada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang dimiliki enam negara anggota awal ASEAN. Dari table diatas, sepanjang tahun 2013 negara-negara CLMV memiliki rata-rata catatan pertumbuhan ekonomi sebesar 6,8 persen, lebih tinggi dari enam negara ASEAN lainnya yakni Thailand, Brunei Darussalam, Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapore. Yang mana mereka hanya mampu mencapai tingkat pertumbuhan sebesar 4,57 persen.

Selain pertumbuhan GDP ASEAN, jumlah penduduk negara-negara ASEAN juga menjadi indikator penting dalam perekonomian setiap negara, apabila laju pertumbuhan jumlah penduduk tidak seimbang dengan laju pendapatan suatu negara akan menimbulkan masalah yang besar, akan tetapi berbeda hal jika rata-rata jumlah penduduk suatu negara yang memiliki sumber daya manusia yang bagus dapat menjadi nilai lebih untuk perekonomian negaranya, karena sumber daya manusia yang dapat diandalkan untuk kemajuan di negaranya.

**TABEL 1. 4**

Populasi Total Negara ASEAN tahun 2018

| <b>Negara</b> | <b>Tahun 2018</b> | <b>Laju pertumbuhan</b> |
|---------------|-------------------|-------------------------|
| Brunei        | 428.962           | 1,90%                   |
| Kamboja       | 16.249.798        | 1,80%                   |
| Vietnam       | 95.540.395        | 1,30%                   |
| Malaysia      | 31.528.585        | 1,80%                   |
| Myanmar       | 53.708.395        | 1,60%                   |
| Thailand      | 69.428.453        | 0,87%                   |
| Filipina      | 106.651.922       | 1,88%                   |
| Singapura     | 5.638.676         | 0,80%                   |
| Indonesia     | 267.663.435       | 1,45%                   |

*Sumber : World Bank*

Penduduk ASEAN pada tabel tahun 2018 memiliki jumlah total penduduk mencapai 646,93 juta jiwa dengan rata-rata laju pertumbuhan 1,49% terhitung dari tahun sebelumnya. Selama sepuluh tahun Indonesia memiliki jumlah penduduk terbesar di ASEAN selama berturut-turut. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Indonesia yang sudah diproyeksikan mencapai 267,7 juta jiwa, bisa dikatakan sepertiga nilai total penduduk

negara-negara ASEAN. Selanjutnya dipegang oleh Filipina dibawah Indonesia dengan jumlah 106,6 juta jiwa. Diposisi ketiga dipegang oleh Vietnam dengan jumlah penduduk sebesar 95,54 juta jiwa. Posisi ketiga Thailand dengan total 69,4 juta jiwa dan Myanmar berada posisi kelima dengan total 53,7 juta jiwa. Posisi negara yang memiliki jumlah penduduk paling kecil di ASEAN adalah Brunei Darussalam dengan total 428 ribu jiwa. Dalam jumlah penduduk berkaitan dengan keterampilan atau skill dari sumber daya manusia, Indonesia berada pada urutan keempat. Singapura yang merupakan negara dengan wilayah  $721,5 \text{ km}^2$  berada pada peringkat pertama, kedua ditempati oleh negara Jiran Malaysia, ketiga ditempati oleh Brunei Darussalam.

Penilaian dalam keterampilan sumber daya manusia melalui pendekatan *human-centric approach* yang dilakukan oleh WEF (*World Economy Forum*), penilaian yang mencakup efektivitas tingkat pelatihan, tahun pendidikan, skillset lulusan, kualitas pelatihan vokasi, tingkat pelatihan staf, keterampilan digital, ekspektasi periode pendidikan, kemudahan menemukan karyawan terampil, berpikir kritis dalam proses pembelajaran, dan rasio murid-guru pada pendidikan dasar.

Sukirno, (1999) menyebutkan pertumbuhan inflasi yang lambat disebut sebagai stimulator pertumbuhan ekonomi ke arah yang lebih baik. Kenaikan tidak dibarengi segera dengan peningkatan upah kerja yang membuat keuntungan bagi perusahaan akan meningkat. Peningkatan keuntungan akan meningkatkan investasi pada masa yang sudah ditentukan

dan mempercepat pertumbuhan ekonomi. Apabila inflasi terus bergulir dan makin menjadi-jadi akan memperburuk keadaan perekonomian yang tidak sesuai yang diharapkan. Indonesia memiliki rata-rata tingkat inflasi sebesar 7,78 persen pada tahun 2011-2017.

**TABEL 1. 5**

Pertumbuhan Inflasi negara ASEAN tahun 2012-2018

| Negara    | 2012  | 2013  | 2014   | 2015   | 2016   | 2017   | 2018  |
|-----------|-------|-------|--------|--------|--------|--------|-------|
| Brunei    | 0,10% | 0,40% | -0,20% | 0,40%  | -0,70% | -0,20% | 0,20% |
| Kamboja   | 2,90% | 2,90% | 3,90%  | 1,20%  | 3%     | 2,90%  | 2,80% |
| Vietnam   | 9,10% | 6,60% | 4,70%  | 0,90%  | 3,20%  | 3,50%  | 3,50% |
| Malaysia  | 1,70% | 2,10% | 3,10%  | 2,10%  | 2,10%  | 3,90%  | 0,90% |
| Myanmar   | 1,50% | 5,60% | 5,30%  | 3,40%  | 6,70%  | 5,60%  | 5,30% |
| Thailand  | 3%    | 2,20% | 1,90%  | -0,90% | 0,20%  | 0,70%  | 1,10% |
| Filipina  | 3%    | 2,60% | 3,60%  | 0,70%  | 1,30%  | 2,90%  | 5,20% |
| Singapura | 4,60% | 2,40% | 1%     | -0,50% | -0,50% | 0,60%  | 0,40% |

*Sumber : world bank 2012-2018*

Pada tabel 1.5, memperlihatkan persen pertumbuhan inflasi periode tahun 2012 sampai tahun 2018, dalam grafik dapat dilihat negara Myanmar mengalami fluktuasi pada tahun 2016 dengan nilai sebesar 6,70%, negara Vietnam mengalami kenaikan yang sangat tinggi dalam lingkup ASEAN tahun 2012 sebesar 9,10%, sehingga membuat pemerintah harus mendesak bank-bank di Vietnam untuk memangkas suku bunganya pada tahun tersebut. Diikuti dengan negara Kamboja inflasi meningkat pada tahun 2014 dengan kenaikan 3,9%. Pada tahun 2018 Inflasi negara ASEAN tergolong aman dan terjaga.

Ketiga variabel di atas telah digunakan dalam beberapa penelitian sebelumnya, seperti halnya yang diteliti oleh Marciawan Deva Arya

Reditya, Drasana Ida Bagus (2015) yang menggunakan variabel PDB (Produk Domestik Bruto). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa PDB berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto minyak di Indonesia, kurs Dollar berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto minyak di Indonesia, konsumsi perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ekspor netto minyak di Indonesia, harga minyak dunia berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor netto minyak di Indonesia.

Variabel pertumbuhan penduduk yang dilakukan oleh Olomola Philip Akanni (2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan penduduk, kurs, dan produksi minyak berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor minyak negara-negara Afrika, variabel demokrasi dan Produk Domestik Bruto tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Ekspor minyak negara-negara Afrika.

Dan variabel Inflasi yang dilakukan oleh Lokita Purnamasari (2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa inflasi, kurs, dan pendapatan perkapita Jepang tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor migas dan nonmigas di Indonesia, lalu variabel impor, dan pendapatan perkapita Amerika Serikat berpengaruh positif signifikan terhadap ekspor migas dan nonmigas di Indonesia.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat kita ketahui bahwa pada dasarnya ekspor minyak mentah mempunyai peran yang penting. Ekspor minyak mentah menjadi salah satu sector yang dapat memajukan

perekonomian Indonesia yang diandalkan sebagai sumber penghasilan negara, memberikan dalam menambah hasil devisa dari ekspor. Terkait dengan permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis bermaksud mengangkat permasalahan ini sebagai bahan analisis. Untuk itu dalam penelitian ini diberi judul : **“Analisis Pengaruh PDB, Inflasi dan Populasi Negara ASEAN Terhadap Ekspor Minyak Mentah Indonesia Dipasar Asean Tahun 2005-2018”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas, permasalahan pokok yang akan diteliti adalah, sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) negara ASEAN terhadap Ekspor minyak mentah Indonesia di Pasar ASEAN periode 2005-2018.
2. Bagaimana pengaruh Laju Inflasi negara ASEAN terhadap Ekspor minyak mentah Indonesia di Pasar ASEAN periode 2005-2018.
3. Bagaimana pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk negara ASEAN terhadap Ekspor minyak mentah Indonesia di Pasar ASEAN periode 2005-2018.

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh PDB (Produk Domestik Bruto) negara ASEAN terhadap Ekspor minyak mentah Indonesia di Pasar ASEAN periode 2005-2018.
2. Untuk menganalisis pengaruh Laju Inflasi Negara ASEAN terhadap Ekspor minyak mentah Indonesia di Pasar ASEAN periode 2005-2018.
3. Untuk menganalisis pengaruh Pertumbuhan Jumlah Penduduk negara ASEAN terhadap Ekspor minyak mentah Indonesia di Pasar ASEAN periode 2005-2018.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka diharapkan penelitian ini menghasilkan manfaat bagi pihak dan instansi yang terkait diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian bisa menjadi bahan untuk menambah wawasan dalam berfikir terkait dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu mengenai ekspor minyak mentah Indonesia di pasar ASEAN.

2. Secara Praktis

- a. Bagi pemerintah Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan pertimbangan untuk menetapkan kebijakan pembangunan nasional.
- b. Menjadi bahan referensi dan informasi bagi pihak-pihak yang akan melakukan studi terkait pada penelitian selanjutnya

